

MEDIA LOOSE PART: MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK KELOMPOK B

Emil Ratna Emilia¹, Fifiet Dwi Tresna Santana²

¹ Taman Kanak-kanak (TK) Islam Al Azhar 30, Kota Bandung, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

¹ ordinary7781@gmail.com, ² fifiet@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

One of the abilities that must be possessed by children in the 21st century is critical thinking skills, where critical thinking skills are a thinking process with the aim of being able to make rational decisions in deciding a problem. Efforts have been made in the field to improve children's thinking skills, experiencing several obstacles, and problems found by researchers in research at Al Azhar Islamic Kindergarten 30, there are some children in their critical thinking skills that have not appeared, therefore it is necessary to have media that can stimulate one of the ways to improve children's critical thinking skills optimally is by using loose part media. This study aims to improve critical thinking skills by using loose parts media. The method used in this research is qualitative with descriptive method. The subjects of the study were group B children as many as 5 children. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. Data analysis carried out in this study is to describe, describe, analyze and summarize the events studied and carried out interactively and continuously until complete, so that the data is saturated. So that the results obtained from the five children studied, 4 children developed very well (BSB) in the four indicators used, while one child showed development as expected (BSH) in two indicators, this is enough to prove that the use of loose parts media can improve skills. children's critical thinking.

Keywords: Critical Thinking Skills, Media Loose Part

ABSTRAK

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak di abad 21 ini adalah keterampilan berpikir kritis, dimana keterampilan berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir dengan tujuan untuk dapat membuat keputusan secara rasional dalam memutuskan suatu masalah. Upaya yang telah dilakukan di lapangan untuk meningkatkan keterampilan berpikir anak, mengalami beberapa kendala, dan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian di TK Islam Al Azhar 30, terdapat beberapa anak dalam keterampilan berpikir kritisnya belum muncul, oleh karena itu diperlukan adanya media yang dapat menstimulasi peningkatan keterampilan berpikir kritis anak secara optimal salah satunya dengan media *loose Part*. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan media *loose parts*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dari penelitian adalah anak kelompok B sebanyak 5 anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis data yang digunakan dalam kegiatan reduksi data, visualisasi data, dan pengambilan kesimpulan Berdasarkan temuan dari lima anak peserta penelitian, empat anak menunjukkan perkembangan sangat baik (BSB) pada empat indikator yang digunakan, sedangkan 1 anak menunjukkan perkembangan sesuai harapan (BSH) dalam dua indikator. Ini adalah bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa penggunaan media *loose part* dapat meningkatkan keterampilan. berpikir kritis pada anak.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Media Loose Part

PENDAHULUAN

Dalam upaya mewujudkan generasi yang unggul, dalam kurikulum 2013 mengalami perubahan mengenai keterampilan yang harus dikuasai oleh anak-anak bangsa, yaitu keterampilan abad kedua puluh satu. Keterampilan tersebut menjadi sangat krusial ditanamkan kepada anak-anak bangsa untuk menjawab tantangan perkembangan zaman dan membuat Indonesia lebih maju di masa yang akan datang.

Memasuki abad kedua puluh satu, kemajuan yang pesat telah terjadi diberbagai bidang yaitu teknologi, informasi, dan komunikasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Pada abad kedua puluh satu, baik pendidik maupun siswa diharuskan memiliki kemampuan untuk belajar dan mengajar. US-based Partnership for 21st Century Skills (P21), menyatakan bahwa keterampilan abad 21 terdiri dari (1) keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), (2) keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), (3) keterampilan komunikasi (*Communication skills*), (4) keterampilan kolaborasi (*Collaboration skills*) Keterampilan tersebut dikenal dengan 4C.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menekankan pada satu keterampilan yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) kepada anak usia dini. Kecakapan individu untuk berpikir kritis berkembang menjadi kompetensi strategis untuk menghadapi tantangan dan ketidakpastian di zaman globalisasi. Smith (2002, hlm. 659) mengatakan bahwa karena kemampuan berpikir kritis adalah kompetensi inti yang penting, kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi ini telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu yang termasuk ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis (Brookhart, 2010, hlm. 14). Pudjawan & Margunayasa (2015, hlm.2) memberikan penguatan mengenai urgensi memiliki keterampilan berpikir kritis dengan pernyataan sebagai berikut, “kemampuan berpikir kritis merupakan modal intelektual yang penting dan harus dimiliki oleh peserta didik, karena tidak dapat dipungkiri, peserta didik akan berhadapan dengan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya”. Berdasarkan sudut pandang di atas, jelaslah bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menimbang semua informasi yang tersedia saat memutuskan bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Hal ini penting karena keterampilan berpikir kritis merupakan “*essential core life skill*” yang harus dimiliki dan dikembangkan secara terus-menerus oleh setiap Individu. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis seseorang bukanlah proses yang mudah hal tersebut membutuhkan waktu dan dukungan lingkungan yang mampu menumbuhkan keterampilan tersebut, dan prosesnya harus dimulai sejak usia dini. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, keterampilan berpikir kritis seringkali mengalami kesulitan, seperti yang terjadi di TK Islam Al Azhar 30, dimana keterampilan berpikir kritis ini masih membutuhkan stimulus.

Permasalahan yang terjadi di TK Islam Al azhar 30 diantaranya, anak belum memiliki inisiatif bertanya atau menjawab pertanyaan, anak belum memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, anak belum mampu menjelaskan sesuatu ketika ditanya, anak belum menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif, membandingkan dan mengategorisasi, serta anak belum mampu untuk memberikan ide dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut tentunya harus diselesaikan, begitu juga dengan hal-hal yang berkaitan dengan solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yaitu dengan mendorong anak untuk menyelidiki, memecahkan masalah, dan mengomunikasikan pemikirannya. Hal tersebut dapat dilakukan dalam

suasana yang kondusif dan menyenangkan, salah satunya melalui kegiatan bermain. Dimana kegiatan bermain merupakan salah satu pendekatan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk keterampilan berpikir kritisnya, yang pada hakekatnya anak belajar sambil bermain.

Selain dengan kegiatan bermain dalam upaya mengembangkan aspek perkembangan anak, diperlukan adanya penggunaan media untuk menyampaikan materi kepada anak. Pemanfaatan media pembelajaran dengan baik akan mampu memaksimalkan tersampainya materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud. Menurut pendapat Zaini & Dewi (2017, hlm. 15) mengatakan bahwa peran media dalam penyampaian sebuah materi sangatlah penting. karena media dapat menstimulus seluruh aspek perkembangan anak. Penggunaan media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangannya agar dapat memaksimalkan semua bidang perkembangan anak. Media pembelajaran yang bisa digunakan oleh anak usia dini sangatlah beragam, bukan hanya media yang sengaja dibuat atau dirancang oleh guru. Apa pun yang memiliki nilai edukasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini,. Salah satunya adalah media *loose Part*. Media *loose part* ini dapat dihasilkan dari berbagai material, yaitu bahan daur ulang, logam, kayu, bambu, bahan alam, benang, kain dan bahan lainnya. Media *loose part* ini mudah ditemukan karena berada disekitar lingkungan anak. Menurut Siantajani (2020, hlm. 12) *loose parts* diartikan sebagai bahan-bahan lepasan, terbuka, dapat dipisah, dapat disatukan kembali, dapat dibawa, dapat digabungkan, dapat dijajar, dapat dipindahkan, dan digunakan sendiri ataupun digabungkan dengan bahan-bahan lain. Penggunaan media *loose part* akan membuat anak-anak akan lebih bebas dalam menggali imajinasinya, serta mendorong anak untuk melakukan pengamatan dan penelitian akan benda-benda yang akan digunakan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian menggunakan media *loose part* dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut pendapat Moleong, (2010 hlm. 46) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan tujuan menjelaskan temuan dengan menggunakan kata dan bahasa. pada suatu konteks yang benar dan metode yang digunakan dalam observasi ini adalah metode deskriptif. Karena dengan menggunakan metode deskriptif peneliti dapat mengeksplorasi atau memotret suatu peristiwa social yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam Sugiyono (2018, hlm. 277). Subjek pada penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun di TK Islam Al Azhar 30, dengan jumlah 5 anak dan 2 orang guru usia anak 5-6 tahun sebagai informan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 4 indikator dalam penilaian anak yaitu menunjukkan inisiatif bertanya atau menjawab pertanyaan, berani mengemukakan pendapat, dapat memberikan penjelasan yang ringkas dengan didukung oleh fakta-fakta yang benar dan bukti-bukti yang logis, menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik. Untuk pengumpulan data dalam penelitian digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan bahwa data memberikan gambaran yang jelas, data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang merupakan deskripsi ter-

perinci dengan jumlah banyak harus disederhanakan dan dititik beratkan hanya menjadi pokok-pokok yang paling penting saja.

Selanjutnya data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dianalisis secara terus menerus sampai tuntas dengan saling terkait satu sama lain sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan dengan tujuan supaya mudah dipahami baik oleh peneliti maupun oleh pembaca (Sugiyono, 2015, hlm. 1). Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, digunakan metode analisis melalui deskriptif kualitatif, maka secara umum, langkah-langkah dalam proses analisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi data, yaitu pengambilan data yang paling penting dan dikonsentrasikan sebelum dicari esensinya. 2) Menampilkan data untuk menemukan data yang dikumpulkan dan memperoleh representasi penelitian yang menyeluruh. Data tersebut kemudian disajikan secara ringkas pada aspek-aspek yang diamati. 3) Verifikasi, atau dikenal sebagai pengambilan kesimpulan, adalah proses mengkonfirmasi penemuan baru yang dilakukan melalui studi dan menjelaskannya melalui deskripsi objek yang sebelumnya tidak jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru merencanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang secara khusus disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak, dan kegiatan tersebut tidak lepas dari tema yang ditentukan dalam program setiap semester, serta melakukan evaluasi dan penilaian ketika menstimulasi anak. Pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pembukaan, inti dan penutup. Peneliti dapat melihat dengan jelas langkah-langkah yang dilakukan guru kepada anak saat mereka belajar menggunakan media *loose parts*.

Menurut hasil penelitian pada semester kedua tahun pelajaran 2021-2022, baik peneliti maupun guru menggunakan 4 indikator saat mengevaluasi anak, yaitu menunjukkan inisiatif bertanya atau menjawab pertanyaan, berani mengemukakan pendapat, dapat memberikan penjelasan yang ringkas dengan didukung oleh fakta-fakta yang benar dan bukti-bukti yang logis, menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 5 anak yang dijadikan sebagai sumber penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat 4 anak yang perkembangan nilai indikatornya memenuhi penilaian berkembang sangat baik (BSB), sedangkan satu anak menunjukkan perkembangan sesuai harapan (BSH) dalam dua indikator, akan tetapi hal ini sudah cukup memberikan bukti bahwa keterampilan berpikir kritis anak mengalami peningkatan, setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media berbahan dasar *loose parts* dengan tahapan-tahapan yang sudah direncanakan. Pencapaian perkembangan tersebut jauh berbeda dengan pencapaian perkembangan sebelum digunakannya media *loose part*. Dari 4 indikator yang digunakan dalam penilaian terdapat 4 anak mencapai standard penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak yang mencapai standard penilaian mulai berkembang (MB) di satu indikator. Adanya perubahan yang terjadi di lapangan merupakan salah satu langkah para pendidik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak dengan cara melakukan stimulus kepada anak secara berkesinambungan dengan penerapan media *loose parts* dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik mendorong anak-anak untuk memiliki sikap positif dan secara konsisten menganalisis pelajaran yang telah mereka pelajari dengan

memberi mereka nasihat, arahan, dan motivasi. Menurut penelitian yang kemudian dilakukan observasi, penggunaan media *loose part* di TK Islam Al Azhar dengan anak usia 5 sampai 6 tahun terbukti dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis anak mengalami perkembangan dalam pembelajaran berbahan dasar *loose parts* (material lepas) sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Menggunakan bahan-bahan daur ulang atau bahan yang ada di lingkungan sekitar anak untuk dijadikan media pembelajaran (*Loose Part*) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak. Mulai dari bertanya, bercerita, mengevaluasi serta mencari tahu. Menurut Imamah & muqowim (2020, hlm. 275) ciri-ciri anak berpikir kritis akan muncul kepermukaan dengan menggunakan media *Loose Part*. Kemampuan berpikir kritis anak dapat tumbuh melalui penggunaan kegiatan pembelajaran berbahan dasar *loose parts* karena selama proses berlangsung indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dapat dirangsang sesuai dengan yang telah direncanakan. Contohnya anak dapat menjelaskan secara singkat media *loose part* apa saja yang akan digunakan dalam membuat sesuatu bentuk dan dapat menjelaskan baik proses maupun hasil dari penggunaan media *loose part* tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prameswari & Lestarinigrum (2020, hlm. 31) yang menyatakan bahwa penggunaan media *loose part* memiliki keefektifan dalam meningkatkan keterampilan 4C yang salah satunya keterampilan berpikir kritis. Dalam delapan kali pertemuan yang telah terlaksana, anak di TK Islam Al Azhar 30 pun mengalami peningkatan dalam kemampuan kemampuan berpikir kritis. Peningkatan terjadi pada setiap aspek penilaian.

Guru secara efektif mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mampu mengatur waktu dalam kegiatan pembelajaran dengan baik, dan memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam melaksanakan pembelajaran yang menerapkan media *loose parts* sedangkan peneliti melakukan pengamatan menggunakan instrumen yang dirancang untuk guru dan anak-anak.

Peneliti menemukan bukti dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan media berbasis *loose parts* dari awal sampai akhir, bahwa kemampuan berpikir kritis anak berkembang ketika bahan-bahan *loose parts* digunakan sesuai dengan rencana. Kegiatan disesuaikan dengan situasi serta kondisi sehingga anak-anak dapat menggunakannya di waktu luang mereka dan tentu saja menggunakan imajinasi mereka saat berkegiatan, Ini adalah cara yang dilakukan supaya pembelajaran tidak membuat anak menjadi bosan (Rachmawati, 2010).

Pembelajaran melalui media berbahan dasar *losse parts* mampu meningkatkan berpikir kritis anak, hal ini terlihat pada saat anak melaksanakan pembelajaran menggunakan empat indikator diantaranya menunjukkan inisiatif bertanya atau menjawab pertanyaan, berani mengemukakan pendapat, berani mengemukakan pendapat, dapat memberikan penjelasan yang ringkas dengan didukung oleh fakta-fakta yang benar dan bukti-bukti yang logis, menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan media *loose parts* pada anak kelompok B di TK Islam Al Azhar 30. Penggu-

naan media loose part yang berbahan dasar alam, benda-benda yang terbuat dari logam, kayu, bambu, kaca, keramik, bungkus kemasan dan bahan lainnya mampu menarik anak usia 5-6 tahun untuk bisa mengembangkan 4 indikator yang telah ditentukan, diantaranya menunjukkan inisiatif bertanya atau menjawab pertanyaan, berani mengemukakan pendapat, dapat memberikan penjelasan yang ringkas dengan didukung oleh fakta-fakta yang benar dan bukti-bukti yang logis, menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik. Hasil observasi yang dilakukan kepada 5 anak yang dijadikan sebagai sumber penelitian, menunjukkan hasil bahwa terdapat 4 anak yang mencapai standar penilaian berkembang sangat baik (BSB) dan satu anak menunjukkan perkembangan sesuai harapan (BSH) dalam dua indikator, hal ini cukup menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis anak mengalami peningkatan. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun dapat meningkat melalui penggunaan media *lose part*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2010). *How to Higher Order Thinking Skill*. Virginia USA: ASCD.
- Imamah, Z., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15 (2). 263-278. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3917>
- Moleong, L., J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Partnership for 21st Century Learning. (2015). *P21 Framework Definition*. Retrieved September 15, 2018, from http://www.p21.org/our-work/p21-framework/P21_Framework_Definitions_New_Logo2015.pdf
- Prameswari, T. W., & Lestarinigrum, A. (2020). STEAM Based Learning Strategies By Playing Loose Parts For the Achievement of 4c Skills in Children 4-5 Years. *Jurnal Efektor*, 7(1), 24-34.
- Rachmawati, Y. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Siantajani, Y. (2020). *Loose Parts Material Lepas Otentik Stimulasi PAUD*. Semarang : Sarang Seratus Aksara.
- Smith, G. F. (2002). Thinking Skills: The Question of Generality. *Journal of Curriculum Studies*. 34 (6). 659 – 678. <https://doi.org/10.1080/00220270110119905>
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Wijayanti, D. A. I., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. (2015). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SD no. 1, 2, dan 3 Kaliuntu Gugus X Kecamatan Buleleng. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1).
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81-96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>